# Pelajaran Tampar-menampar

## Cerpen: Mashdar Zainal

ILUSTRASI JOS

**PAGI** itu, untuk pertama kalinya aku melihat ayahku menampar orang. Seorang perempuan, bertubuh besar dan hampir tua.

Pagi itu sebernarnya terlalu cerah untuk sebuah tamparan. Sebuah pagi pada hari libur di bulan Mei. Pukul tujuh pagi, Ayah memboncengku pergi untuk menonton festival layang-layang. Di tanah lapang berumput itu ada begitu banyak orang dan layang-layang. Layang-layang beraneka bentuk, warna, dan ukuran. Angin semilir, suara-suara riuh rendah. Ayahku baru saja membelikanku layangan berbentuk burung di sebuah lapak di tepi lapangan, dan ia tampak bersemangat mencoba menerbangkannya untukku.

Begitu sampai di tengah lapangan, Ayah mengulurkan benang dengan berjalan mundur. Aku sudah meminta Ayah untuk berhati-hati, tapi sepertinya Ayah terlalu bersemangat. Sementara itu, di belakangnya, aku melihat seorang perempuan mendongak cukup lama, sambil berlari mundur. Lari yang kecil dan ceroboh. Pada akhirnya, punggung ayahku dan punggung berempuan itu bersitabrak cukup keras.

Benang di tangan ayahku menggelinding ke atas rumput, aku segera menangkapnya. Sementara tubuh perempuan itu roboh ke tanah.

Mendadak, perempuan berbadan besar itu bangkit dengan wajah marah, lalu menampar pipi ayahku dengan sangat keras. Ayahku terenyak, menyentuh pipinya sebentar, lalu balas menampar perempuan itu. Perempuan itu tidak mau kalah, ia balas menampar Ayah sekali lagi, dan Ayah juga tak mau kalah ia balas menampar perempuan itu sekali lagi. Terjadilah adegan tampar-menampar di tengah lapangan yang mengundang kerumunan. Beberapa orang akhirnya melerai mereka. Namun perempuan itu sepertinya masih belum terima, ia berusaha untuk terus maju menyerang ayahku.

"Mengapa kau menampar perempuan?" Seorang laki-laki yang mencekal tangan Ayah memprotes.

"Dia yang menamparku duluan," balas Ayah.

Perempuan itu melemparkan serapah ke muka ayah lalu berkata,"Kau menabrakku!"

"Tepatnya, mereka bertabrakan, aku melihat perempuan ini berlari mundur," seorang perempuan berkerudung menambahkan.

"Tapi sangat tidak pantas memukul perempuan." Seorang lelaki paruh baya bertopi ikut berkomentar dengan nada kecewa.

Ayah tersenyum, tapi rautnya marah,"Lantas, apakah laki-laki harus diam saja saat dipukul perempuan?"

Semua orang terdiam.

"Perempuan ini, tiba-tiba menampar wajahku tepat di hadapan anakku. Andaikata aku yang salah menabraknya duluan dan tanpa sengaja, apakah ia boleh menamparku sembarangan?"

Semua bungkam.

"Kau menabrakku, Sialan," perempuan itu memekik lagi.

"Aku tak menabrakmu, kita bertabrakan, di sini banyak saksinya." Ayah ikut memekik, "Dan kau menamparku duluan."

"Kau pantas mendapatkannya." Perempuan itu menyeru sekuat tenaga.

"Dan aku sudah mengembalikannya." ayah tersenyum sinis.

"Tapi memukul perempuan sungguh tindakan yang memalukan." Seorang ibu yang menggendong balitanya ikut berkomentar.

"Nyonya." Ayahku coba membela diri. "Percayalah! Jika yang tertabrak atau menabrak perempuan ini adalah Anda, maka ia akan menampar Anda. Jika itu terjadi pada Anda, apakah Anda akan diam saja? Ia memukul Anda tepat di depan anak Anda hanya karena bertabrakan tanpa sengaja. Aku yakin, perempuan seperti ini sudah terlatih untuk menampar siapa saja. Hal seperti ini harus dihentikan. Aku menamparnya balik supaya ia tahu bahwa perkara tampar menampar itu bukan perkara sepele. Itu berhubungan dengan kepala seseorang, wajah seseorang, kehormatan seseorang. Dengan ini, semoga ia tidak menampar orang sembarangan lagi." Suara Ayah tersengal.

"Satu lagi." Ayah sepertinya belum lega. Kekerasan tidak mengenal kelamin. Laki-laki atau perempuan, kalau mereka melakukan tindak kekerasan, mereka harus dihentikan. Salah satu cara menghentikannya adalah dengan menamparnya balik. Untuk memastikan saja, bahwa seseorang juga bisa menampar wajahnya. Bahwa di kemudian hari, ia tidak akan menampar orangsembarangan lagi," ayah menambahkan.

"Aku sepakat dengan laki-laki ini." Seorang pemuda berjaket mengeluarkan suara.

"Ya. Andai aku yang ditampar tiba-tiba, mungkin aku juga akan menamparnya balik." Sahut yang lain.

"Sudah, bubar-bubar!" Seorang lelaki gempal membuyarkan kerumunan. Orang-orang beranjak pergi dari kerumunan, sementara mulut mereka terus saja bersuara, seperti puluhan ayam yang berkeriap.

Ayah menatap wajahku dengan cemas, tapi ia tetap tersenyum. Sementara perempuan itu terus menoleh ke Ayah, tatapannya menyimpan dendam dan kebencian.

"Kamu tidak apa-apa?" Ayah bertanya padaku. Aku mengangguk sebagai isyarat bahwa aku baik-baik saja.

"Maaf, kamu harus menyaksikan dan mendengar ini semua," ungkap Ayah.

Aku mengangguk tanda paham, lalu bertanya, apakah Ayah baik-baik saja. Ayah tersenyum dan mengangguk. Lalu berbisik, "Ingat! Jangan pernah menampar orang sembarangan, dan jangan biarkan orang lain menamparmu sembarangan!" ❑

*) **Mashdar Zainal,** *lahir di Madiun 5 Juni 1984, penyuka prosa. Buku terbarunya 'Kartamani, Riwayat Gelap dari Bonggol Pohon', Penerbit Basabasi, 2020. Kini bermukim di Malang.*

# Oase

## Vito Prasetyo

### KESEMPURNAAN

mungkin kata-kataku tak akan pernah sempurna
seperti batu yang tak akan pernah menjadi tanah
tapi puisiku akan menjadi kelembutan di sepanjang tidurmu
seperti rembulan yang senantiasa hadir di malam hari

**Malang, 2022**

### AWAL DAN AKHIR

sepanjang mimpi yang kita sebut luka
adalah kebahagiaan puisi
melepaskan diri dari kungkungan mata

apakah mimpi serupa suara derit
di tubuh puisi mengatup mulut
enggan mengumbar lisan
sementara waktu terus menggilas jarak
engkau pun berlari mengejar rindu
dan puisiku tak mampu beranjak
dari peraduan cemas
sebab tak ada bedanya
antara luka lama dan luka baru

awal dan akhir
sama-sama memendam nyeri
menyatukan catatan
meski akhir selalu menjadi kisah
dari gumpalan gelisah yang tak tertuntaskan

**Malang, 2022**

### LENTERA TANPA CAHAYA

engkau bakar puisiku
pada tungku perapian
membara di selembar duka malam

langkahku tertatih
berjalan terseok-seok
terjatuh di sudut bait-baitku
aksaraku pun menghitam
serupa jelaga
dari langit bagaikan lentera tanpa cahaya

biarkanlah kupadamkan bara
dan kutulis kisah lain
seperti kemarau yang memurkai panas
hingga puisiku tinggalkan masa lalu
membasahi diri dari kegelisahan hujan

**Malang, 2022**

### SOLITUDE

hanya aku,
hanya aku yang tahu
di mana sepiku berada

tak seorang pun tahu
puisiku tumbuh berkebat ilalang
dan engkau membacanya: batu nisan?
- solitude -
duka ini bukanlah pilihan
sebab esok, mungkin malam kembali gelap
di sana, tempat kusatukan
kesendirian, kesunyian dan kesepian

**Malang, 2022**

### KABUT SENJA

setiap senja akan selalu memaknai
dirinya dengan puisi
meski tidak harus diucapkan
dengan kata-kata
adakalanya senja berkabut
tetapi puisi tahu, bagaimana
harus menghilangkan kabut itu

**Malang, 2022**

### KINASIH

melingkar malam
di sepi dudukmu
wajah rembulan melibas tatapanmu
seakan membaca kegelisahanmu

engkau kinasih, menebar rindu
di rebak cahaya malam
indah aromamu, menikam angin
hingga serangga malam terkesima
rentangkan jejaring, tiriskan cinta

engkau kinasih, panorama malam
tak lekang didera angin
semerbak wangimu hilangkan dusta
engkau merajutnya di benang rindu
kupuisikan namamu

di bingkai malam, kugelar diksi
menina-bobokkan bait-bait letih
morfem pun menggeliat lelah tertidur
dan kupeluk bayanganmu
di ranjang mimpi

**Malang, 2021**

*) ***Vito Prasetyo,*** *dilahirkan di Makassar, 24 Februari 1964, pernah kuliah di IKIP Makassar, tinggal di Kabupaten Malang.*

# MEKAR SARI

# Tangis Malem Riyaya

## Cerkak: Fadmi Sustiwi

ILUSTRASI JOS

**"THOK...** thok..." Seka kamar, krungu swara wong ndhodhog lawang. Age-age aku nyopot rukuh merga lagi rampung salat Asar. *Gek sapa medhayoh ora ngerti wektu? Iki kanggone wong pasa rak wektu kanggo nyiyapke buka*, batinku.

Senajan karo grundelan, aku njangkah mengarep. Takinjen seka kaca cendela, ana wanita ayu kang ngadek ngarep lawang. file:

"Nuwun sewu, badhe pinanggih Mbak Rinjani," pratelane sawise aku mbukak lawang. Aku isih mandeng maspadakake. Kaya-kaya durung tau kenal wanita iki. Apa aku pangling?

"Menika daleme Mbak Rinjani? Kula badhe pinanggih," pratelane maneh, merga weruh aku isih meneng sajak kamitenggengen.

"Injih, kula piyambak..."

Krungu wangsulanku, ujug-ujug malah banjur sujud nang sikilku karo nangis sesenggukan. "Mbak... kula nyuwun pangapunten... Kula sagah menapa kemawon ananging mbak Rinjani kersa paring pangapura marang kula..."

Aku bali bingung krungu pratelane. Ora kenal lan ora ngerti kok ana wong ujug-ujug nangis karo nggoceki driji sikil. Kamangka saya suwe tangise tansaya sero. *Iki apa wong gawe-gawe arep ngapusi aku*, batinku. Sebab durung suwe tanggaku ditakoni wong banjur tanpa sadhar gelang kalunge diwenehke marang sing takon. Aku maca Al-fatihah lan Ayat Kursi tak batin. Bareng rampung wanita kang isih nangis karo njaluk ngapura kuwi takangkat pundhake, tak kon ngadeg lan banjur takajak lungguh ana ruwang tamu.

Suryane kang kebak luh mau katon pucet. Aku banjur takon kanthi sareh. "Nuwun sewu, panjenengan sinten? Menapa kawula tepang panjenengan?"

Dheweke nyawang aku tanpa kedhep. "Kula sisihane Mas Yudhistira Arjani."

Dheg! Aku cep klakep.

***

YUDHISTIRA Arjani. Jeneng kang wis puluhan taun taklalekne ujug-ujug ana sing nyebut maneh. Kasunyatane, tatune ati durung bisa mari tenan. Sore iki bali krasa perih.

Lan wanita iki, wanita sing ana ngarepku iki sing gawe larane atiku, sing wis ngrebut kabegjanku kanthi kejem. Wanita sing wis njalari aku pasrah, urip ngedohi kadonyan, bali ana ndesane Simbah, adoh seka Bapak Ibu. Mesthi wae sadurunge matur blaka suta marang Bapak Ibu ngenani sesambunganku karo Yudhis kang wis rampung. Atiku lara, stres marga sesambungan limang taun nalika kuliyah. Apamaneh, bubar wisudha kae wongtuwane Yudhis uga langsung nglamar marang bapak ibuku. Malah wis ana peningsetan barang, tanggal pahargyan uga wis ditemtokake.

Nanging tanpa udan tanpa angin, kanca kuliyah kang dadi sakantor karo Yudhis ngirimi *video* nalika Yudhis ijab kabul karo wanita liya. Katon ana wong tuwane lan sedulure. Kamangka wektune durung nganti setaun seka anggone nglamar.

Aku stres. Telung sasi mung meneng wae. Nganti aku krungu Ibu anggone nyenyuwun marang Gusti, kanthi tangis, ngrerintih lan nyenyuwun supaya aku kuwat nandhang pacoban. Aku anjur gumregah lan matur arep ngancani Simbah nang ndesa, pelosok. Aku ora kepengin apa-apa maneh, atiku wis taktutup rapet, takkunci.

Lha kok saiki ana wanita kang nyebut jejer sisihane Yudhis. Apa urusanku? Kedadeyan telung puluh taun kepungkur, kuwi wis ora tak pikir.

"Nuwun sewu Mbak Rinjani, sowan kula badhe nyuwunaken pangapura kagem Mas Yudhis. Amargi sampun kalih taun menika Mas Yudhis gerah, wongsal-wangsul mlebet griya sakit. Lan sampun tigang wulan menika kritis. Kathah ingkang ngendika menawi Mas Yudhis nandhang karma saking panjenengan, sampung damel sakit manah amargi kegodha kula."

Aku mandeng tandhes marang wanita kuwi. Nganti akhire dheweke ndhungkluk. Sajak wedi meruh mripatku kang murup, kebak kanepson.

***

TRESNA sejati kuwi ora bakal nggawa kanepson tekan ati. Senajan Yudhis nglarani nganti kaya ngajur-ajur atiku, krungu dheweke lara lan kritis, ana rasa mesakke. Senajan menawa kelingan anggone tinggal glanggang colong payu, kaya-kaya aku kepengin ngamuk lan ngudhal-udhal laraning atiku. Ning njur apa bedane aku karo dheweke? Apamaneh nganti ngalang-alangi dheweke anggone sowan Gusti Kang Maha Asih?

Sesuk Riyaya. Lan sore iki aku wis tekan rumah sakit kang ngrawat Yudhis, tanpa ana sing mangerteni. Ana ngarep kamar kang dikandhakke perawat mau keprungu seka njaba kamar, swara tangis karo ngerih-erih supaya Yudhis sadar. Atiku melu keranta-ranta, lan age-age mlebu kamar sawise uluk salam. Weruh aku sing teka, sisihane Yudhis banjur ngambruk, nangis, sujud ana sikilku, karo matur nuwun merga aku gelem niliki Yudhis.

"Dhis, aku Rinjani... Sadhar Dhis supaya bisa nyawang aku. Aku saiki wis tuwa... wis kriput lan wis seket lima. Ayo tangi... senajan aku ora bisa lali, salahmu wis tak ngapura...," pratelaku ana kupinge Yudhis karo nyekeli tangane.

Ana banyu kang mili seka mripate. Alon-alon, mripate mbukak lan banjur nyawang aku kang ana sisih tengene. Sisihane kang ana sisih kiwa mung nyawang karo nangis tanpa swara. "Sliramu Rinjani sing taktresnani? Aku njaluk ngapura wis nglarani atimu... Saiki aku pamit ya..."

Uhuk... Uhuk.... Yudhis watuk. Sisihane lagi ngranggeh gelas, krungu swara *thiiiiiiiiiiiiitttt*..... saka alat kang ana ndhuwur meja sandhinge. Banjur metu gambar garis lempeng...

Innalillahi wainna ilaihi rajiuun... Tangisku pecah ing malem Riyaya iki. Saiki aku kelangan saklawase.

(*minomartani, pasa kaping selikur*)

# MACAPATAN

## Eni Setyowati

### KANGGO MURID -MURIDKU

(Gambuh)

Sugeng enjang muridku
Bagas waras tansah asung syukur
Mring Ngarsane Gusti Ingkang Maha Siji
Ayo sengkut dha sinau
Lumaku kanthi sayektos

Sugeng siyang siswaku
Tetep branggah anggone sinau
Golek ngelmu kanthi ati kang satiti
Kanggo sangu laku tuhu
Mrih uripe ayem ayom

Pra siswa dha meguru
Urip mulya bakale tinemu
Asung bekti murih prajaning negari
Kanthi laku ingkang jujur
Tansah nemu karahayon

Pra siswa dha mituhu
Mbangun turut marang para guru
Kanthi endahing budi pakarti adi
Tansah eling budya luhur
Rinaket Gusti Pengayom

**Gunungkidul,17 Maret 2022**